

TESIS

**KARAKTERISTIK PERKAMPUNGAN SUKU BAJO DI DESA
TOROSIAJE LAUT KABUPATEN POHUWATO. GORONTALO**

*(Characteristics of the Bajo Tribal Settlement in the Village of Torosiaje Laut
Pohuwato District, Gorontalo Province)*

FEBRIYANTI KARIM

D042201011



PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR

DEPARTEMEN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

GOWA

2024



Optimized using
trial version
www.balesio.com

PENGAJUAN TESIS
KARAKTERISTIK PERKAMPUNGAN SUKU BAJO DI DESA
TOROSIAJE LAUT KABUPATEN POHUWATO. GORONTALO

Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister
Program Studi Magister Arsitektur

Disusun dan diajukan oleh

FEBRIYANTI KARIM

D042201011

Kepada

FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2024



TESIS

**KARAKTERISTIK PERMUKIMAN SUKU BAJO DI DESA TOROSIAJE LAUT
KABUPATEN POHUWATO. GORONTALO**

FEBRIYANTI KARIM

D042201011

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Tesis yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi pada Program Magister Arsitektur Fakultas Teknik

Universitas Hasanuddin
pada tanggal 15 Januari 2024

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama



Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT

NIP. 19690407 199603 1003

Pembimbing Pendamping



Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D

NIP. 19690304 199903 1004

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, ST., MT

NIP. 19730926 200012 1002

Ketua Program Studi
Magister Teknik Arsitektur



Dr. Eng. Ir. Hj. Asniawaty, ST., MT

NIP. 19710925 199903 2001



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febriyanti Karim

Nomor Mahasiswa : D042201011

Program Studi : S2 Arsitektur

Dengan ini menyatakan bahwa, tesis berjudul “KARAKTERISTIK PERMUKIMAN SUKU BAJO DI DESA TOROSIAJE LAUT KABUPATEN POHUWATO. GORONTALO” adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT. dan Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di Jurnal International Society For the Study of Vernacular Settlements (ISVS e-journal, Vol.10, issue 12, Halaman 370-381, dan https://isvshome.com/pdf/ISVS_10-12/ISVSej_10.12.24.pdf). sebagai artikel dengan judul “CHARACTERISTICS OF THE BAJO TRIBAL SETTLEMENT IN THE VILLAGE OF TOROSIAJE LAUT POHUWATO DISTRICT, GORONTALO PROVINCE, INDONESIA”. Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Gowa, 15 Januari 2024

Yang menyatakan,



Febriyanti Karim



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT karena atas izin dan limpahan rahmat Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “**Karakteristik Permukiman Suku Bajo di Desa Torosiaje Laut Kabupaten Pohuwato. Gorontalo**” sebagai salah satu tahapan persyaratan akademik untuk menyelesaikan studi dalam Program Magister Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

Penulisan tesis ini dibuat untuk menjadi bahan kajian teori mengenai Karakteristik Permukiman Suku Bajo di Desa Torosiaje Laut Kabupaten Pohuwato. Gorontalo. Selama penyusunan tesis, tentunya terdapat berbagai hambatan atau kendala, namun berkat dukungan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, secara khusus mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Yang tersayang Ayah Alm. Albakir Haras dan Ibu Nurhayati Suleman, yang penuh kasih sayang memberikan doa yang tiada henti serta ketulusannya dalam membesarkan, membimbing, mengayomi dan memberikan segala bentuk dukungan kepada penulis.
2. Bapak Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT dan Bapak Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D selaku pembimbing satu dan pembimbing dua yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya.
3. Ibu Ir. Ria Wikantari R, M.Arch., Ph.D, Ibu Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D dan Ibu Dr. Ir. Idawarni Asmal, MT selaku penguji yang telah memberikan ilmu, masukan, dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan.
4. Seluruh Dosen dan Staf terkhusus Pak Saharuddin, S. Sos. (Pak Acca) dan Pak John di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang telah mempermudah proses administrasi dan memberikan bantuannya serta semangat selama penulis menimba ilmu di Magister Arsitektur Fakultas Teknik Universitas



5. Tante Asia Soleman dan paman Arwan Din Karim yang sudah sangat berjasa dalam memberikan dukungan, doa dan semangat kepada penulis
6. Kakak -kakakku terkhusus kakak Zuhria Haras Sekeluarga yang selalu memberikan dukungan dan doanya kepada penulis.
7. Sahabat-sahabatku SYAFINC yang selalu memberikan dukungan, doa dan semangat kepada penulis.
8. Teman-teman Pascasarjana Teknik Arsitektur khususnya angkatan 2020-2023 yang telah memberikan bantuan dan dukungannya.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini, terdapat banyak kekurangan mengingat keterbatasan waktu dan kapasitas penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kebaikan tesis ini. Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pengembang ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang arsitektur.

Gowa,

Yang menyatakan,

Febriyanti Karim



ABSTRAK

FEBRIYANTI KARIM, Karakteristik Permukiman Suku Bajo di Desa Torosiaje Torosiaje Laut Kabupaten Pohuwato. Gorontalo (dibimbing oleh Muhammad Mochsen Sir, Abdul Mufti Radja)

Permukiman suku Bajo di Desa Torosiaje Laut, Provinsi Gorontalo, Indonesia mempunyai ciri khas: rumah kayu dengan tiang kayu, dinding dan papan, sebagian beratap jerami, dibangun di tepi pantai dan sebagian lagi menghadap ke laut. Tempat tinggalnya berbentuk rumah panggung dan menggunakan tiang tetap. Karena karakteristiknya yang unik, saat ini tempat ini juga menjadi daya tarik wisata yang signifikan. Penelitian ini menganalisis karakteristik permukiman suku Bajo dan faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuhnya permukiman di Indonesia. Penelitian dilakukan di Desa Torosiaje, Kabupaten Pohuwato, Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Pengumpulan data melibatkan observasi partisipan, wawancara terstruktur dan survei literatur. Analisis data berupa pembahasan karakteristik Desa Suku Bajo di Desa Torosiaje Laut dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Ini melibatkan penggambaran sesuai dengan situasi sebenarnya. Temuan menunjukkan bahwa rumah Suku Bajo di Desa Torosiaje memiliki ciri khas karena dibangun di atas air, sederhana dan mampu beradaptasi dengan lingkungan ekstrim. Rumah desa ada yang berbentuk panggung yang terbuat dari kayu dengan atap berbentuk pelana, ada pula yang berbentuk perisai dan terbuat dari seng dan jerami. Rumah kayu ini memiliki tiang setinggi 3-4 meter yang ditancapkan ke dasar air hingga kedalaman ± 1 meter. Setiap rumah umumnya menggunakan 16 -20 tiang. Semakin banyak tiang yang digunakan maka semakin sedikit pula getaran yang dirasakan akibat gelombang laut. Ada pelajaran yang bisa dipetik dari permukiman ini tentang membangun keselarasan dengan Alam.

Kata Kunci : Suku Bajo, Rumah, Permukiman



ABSTRACT

FEBRIYANTI KARIM, Characteristics of the Bajo Tribal Settlement in the Village of Torosiaje Laut Pohuwato District, Gorontalo (supervised by Muhammad Mochsen Sir, Abdul Mufti Radja)

The settlement of the Bajo tribe in Torosiaje Laut Village, Gorontalo Province, Indonesia has distinctive characteristics: wooden houses with wooden poles, walls and boards, some with thatched roofs, built on the beach and some facing the sea. The residence is in the form of a house on stilts and uses fixed poles. Due to its unique characteristics, today it is also a significant tourist attraction. This research analyzes the characteristics of Bajo ethnic settlements and the factors that influence the growth of settlements in Indonesia. The research was conducted in Torosiaje Village, Pohuwato Regency, Gorontalo. This research uses a qualitative approach with phenomenological methods. Data collection involved participant observation, structured interviews and a literature survey. Data analysis took the form of discussing the characteristics of the Bajo Tribe Village in Torosiaje Laut Village using qualitative descriptive techniques. This involves depicting the actual situation. The findings show that the Bajo tribe houses in Torosiaje Village have unique characteristics because they are built on water, simple and able to adapt to extreme environments. Some village houses are in the form of stilts made of wood with gable-shaped roofs, some are shield-shaped and made of zinc and straw. This wooden house has a pole 3-4 meters high which is stuck into the bottom of the water to a depth of ± 1 meter. Each house generally uses 16 -20 poles. The more poles used, the less vibrations will be felt due to sea waves. There are lessons to be learned from this settlement about building harmony with Nature.

Keywords: Bajo Tribe, House, Settlement



DAFTAR ISI

PENGAJUAN TESIS	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	6
1.6 Alur Pikir Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Karakteristik	8
2.2 Permukiman.....	9
2.3 Suku Bajo	19
2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu	22
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Metode Penelitian	30
3.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	33
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data	36
3.5 Teknik Analisis Data	38
3.6 Teknik Keabsahan Data dan Keandalan Data	39

L DAN PEMBAHASAN



4.1 Sejarah Suku Bajo Di Desa Torosiaje Laut.....	41
4.2 Gambaran umum Desa Torosiaje	51
4.3 Karakteristik Permukiman Suku Bajo torosiaje	67
4.4 Pola Permukiman Suku Bajo.....	78
4.5 Mata Pencaharian Penduduk Desa Torosiaje Laut	82
4.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dari permukiman suku bajo di Desa Torosiaje Laut	83
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	94
5.2 Saran	95
DAFTAR ISTILAH	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Permukiman Suku Bajo Desa Torosiaje Laut Tahun 2021	2
Gambar 2. Rumah Suku Bajo Desa Torosiaje Jaya Tahun 2020.....	5
Gambar 3. Tempat Tinggal Suku Bajo (<i>Soppe</i>) Ketika Mengembara	21
Gambar 4. Peta Kabupaten Pohuwato.....	34
Gambar 5. Lokasi Penelitian Desa Torosiaje Jaya Kabupaten Pohuwato, Gorontalo	34
Gambar 6. Peta Kabupaten Pohuwato (Lokasi Penelitian)	52
Gambar 7. Peta Kecamatan Popayato	54
Gambar 8. Peta Dusun Permukiman Suku Bajo Desa Torosiaje.....	56
Gambar 9. Selasar di Area Permukiman Suku Bajo	57
Gambar 10. Akses ke Perkampungan Suku Bajo	69
Gambar 11. Tampak Depan Puskesmas Pembantu	70
Gambar 12. Tampak Depan SDN 04 Popayato	71
Gambar 13. Tampak Depan SMP SATAP Popayato.....	71
Gambar 14. Toko/Warung di Desa Torosiaje.....	72
Gambar 15. Tambatan Perahu Desa Torosiaje	72
Gambar 16. Salah Satu Jaringan Listrik Desa Torosiaje	73
Gambar 17. Gedung Serbaguna Tampak Depan	73
Gambar 18. Gedung Serbaguna Bagian Dalam.....	74
Gambar 19. Kantor Desa Torosiaje	75
Gambar 20. Tampak Depan Masjid Al Ikhlas	75
Gambar 21. Pengaruh Sosial Budaya dan Lingkungan Terhadap Komposisi Rumah di Desa Torosiaje laut	77
Gambar 22. Ruang Terbuka pada Permukiman Suku Bajo	78
Gambar 23. Peta Pola Pemanfaatan Ruang	79
Gambar 24. Tata Letak Permukiman Desa Torosiaje	80
 tanan Ruang Rumah Suku Bajo.....	81
Memperbaiki Jaring	82

Gambar 27. Pasar	82
Gambar 28. Kebutuhan Akses Rumah Tangga Perdesaan	84
Gambar 29. Ojek Perahu	86
Gambar 30. Sebaran Bangunan Berdasarkan Orientasi Bangunan	87



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bentuk dan Struktur Permukiman Suku Bajo.....	16
Tabel 2. Penelitian Terdahulu.....	24
Tabel 3. Luas Wilayah (km ²) dan Jumlah Kepadatan Penduduk (jiwa) Menurut Kecamatan.	57
Tabel 4. Penduduk Menurut Desa atau Kelurahan di Kecamatan Popayato.....	59
Tabel 5. Pertanyaan-pertanyaan untuk Responden.....	92



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Alur Pikir Penelitian..... 7



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang meliputi kurang lebih 17.508 pulau – pulau dan memiliki garis pantai sepanjang 81.000 km. Sehingga sebagian besar wilayah di Indonesia merupakan kawasan pesisir. Secara umum, wilayah pesisir dapat didefinisikan sebagai wilayah pertemuan antara ekosistem darat, ekosistem laut dan ekosistem udara yang saling bertemu dalam suatu keseimbangan yang rentan (Budi, 2000).

Banyak suku bajo yang tinggal di pesisir, salah satunya suku bajo torosiaje. Masyarakat Bajo pada awalnya tinggal di atas perahu yang disebut bido', dengan hidup berpindah-pindah bergerak secara berkelompok menuju tempat yang berbeda menurut pilihan lokasi penangkapan ikan. Di atas perahu inilah mereka menjalani hidupnya sejak lahir, berkeluarga hingga akhir hayatnya. Oleh sebab itu suku Bajo kerap disebut gipsi laut karena hidupnya berpindah-pindah.

Orang Bajo ini pun menyebar ke segala penjuru wilayah semenjak abad ke-16 hingga sekitar 40-50 tahun silam, perpindahan terakhir terjadi di berbagai wilayah di Nusa Tenggara Timur (Tahara, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa Suku Bajo merupakan pengembara laut yang ulung dan terbukti telah menjelajah Nusantara sejak dahulu kala. Beberapa penemuan bahkan mengungkapkan bahwa jejak Suku Bajo ditemukan di berbagai negara seperti Malaysia, Filipina, dan Australia. Berdasarkan data sensus penduduk pada tahun 2000, estimasi total populasi Suku Bajo di Asia Tenggara adalah sekitar 1,077,020 jiwa, di mana 570,857 jiwa tersebar di wilayah Filipina, 347,193 jiwa tersebar di Malaysia, dan 158,970 tersebar di wilayah Indonesia (Kazufumi, n.d).

Berdasarkan hasil pengamatan suku Bajo adalah sekumpulan orang yang mengandalkan hasil laut serta sumberdaya alam sebagai mata pencaharian mereka. Suku Bajo telah menempati laut, pesisir dan kepulauan, bahkan terkesan mereka angungkan aktivitasnya di daratan dibanding dengan suku lain. Suku



Bajo yang ada di Gorontalo terletak di Kecamatan Popayato, Kabupaten Pohuwato, yang berjarak tujuh jam perjalanan ke arah barat dari Ibukota Provinsi Gorontalo tersebar dalam dua wilayah desa yaitu salah satunya Desa Torosiaje Laut.

Perkampungan Suku Bajo di Torosiaje memiliki bentuk menyerupai huruf U yang terbuka ke arah laut dengan rumah dibangun diatas air, yang dapat dicapai dari dermaga penyeberangan di Desa Torosiaje Jaya dengan menggunakan perahu selama kurang lebih 15 menit. Perkampungan Suku Bajo di Torosiaje Laut ini menawarkan panorama indah. Matahari terbit dan tenggelam yang menimbulkan warna jingga di langit dapat disaksikan dengan indahnya. Perairan di sekitar perkampungan ini juga sangat jernih. Bagi anda yang hobi memancing, perairan disekitar perkampungan Suku Bajo Torosiaje merupakan surga ikan baronang yang seolah-olah menawarkan diri tampak jelas berenang-renang disekitar tiang-tiang penyangga rumah. (Gambar 1)



Gambar 1. Permukiman Suku Bajo Desa Torosiaje Laut Tahun 2021
Sumber: Dokumentasi Kantor Desa Torosiaje Jaya

Menurut Brown (dalam Nasruddin, 2011:2). Dalam perkembangannya, sebagian besar dari mereka telah tinggal menetap di pinggir laut. Pada masyarakat Bajo, mitos bahwa sang Dewata memperuntukkan lingkungan laut bagi orang-lanya konsep *Sama dapu ma di laok* (laut milik orang Bajo) yang berarti



pula bahwa lingkungan darat, diperuntukkan bagi orang yang tinggal di darat (Zacot, 2002). Oleh karena itu, pada umumnya orang Bajo memiliki mata pencaharian utama menangkap ikan atau memanfaatkan sumberdaya alam laut, sedangkan lingkungan darat dengan segala potensi sumberdaya alamnya kurang mendapat perhatian bahkan tidak dimanfaatkan dengan baik. Namun, tak demikian dengan orang Bajo yang berada di Desa Torosiaje Laut. Orang Bajo di desa ini tidak hanya memanfaatkan lingkungan laut sebagai tempat mencari rezaki, tetapi sebagian diantara mereka juga memanfaatkan lingkungan darat sebagai sumber kehidupannya. Bahkan alat-alat produksi yang digunakan oleh orang Bajo Torosiaje Laut dalam penangkapan ikan jauh lebih maju, sehingga dapat menjangkau lokasi penangkapan yang strategis dan mendapatkan hasil tangkapan jauh lebih banyak.

Perkampungan orang Bajo pada umumnya berada di pesisir pantai dan menjorok sampai perairan dangkal. Hal ini menunjukkan peran penting laut bagi suku Bajo tidak menetap disuatu kampung, melainkan selalu berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain untuk mencari hasil laut dengan menggunakan perahu atau sope. Potensi hasil laut di kawasan tertentu yang melimpah menjadikan mereka menetap di laut dengan membangun pondok-pondok sebagai tempat berteduh pada saat cuaca memburuk. Dan juga menjadi tempat mengolah hasil tangkapan. Bila lokasi tersebut memenuhi persyaratan untuk pemukiman, misalnya tidak jauh dari sumber air bersih, kemudian dalam pemasaran hasil tangkapan, maka tempat tersebut diputuskan sebagai tempat tinggal baru.

Perkampungan suku Bajo di Desa Torosiaje Laut juga merupakan proses perpindahan dari beberapa daerah yang ada di Indonesia. Kondisi ini memungkinkan suku Bajo di Desa Torosiaje Laut untuk terus mengalami peningkatan. Perkampungan masyarakat itu sendiri telah menjadi perkampungan yang menetap dan memiliki rumah-rumah permanen, walaupun demikian kebiasaan atau aktifitas masyarakat suku bajo sampai sekarang masih ada.



man suku Bajo memiliki ciri yang khas, yaitu rumah panggung bertiang ng dan berlantai papan yang sebagian beratap rumbia, dibangun pada

pesisir pantai dan sebagian menjorok ke laut. Permukiman Suku Bajo di Desa Torosiaje Laut selain sebagai permukiman, perkampungan suku bajo saat ini dijadikan sebagai salah satu tempat wisata yang ada di Provinsi Gorontalo, di mana bentuk huniannya berupa rumah panggung dan menggunakan tiang-tiang tancap.

Suku Bajo di Torosiaje Laut, membangun rumah-rumah panggung di atas laut, dengan kolong rumah berfungsi sebagai tempat parkir perahu dan tempat memancing ikan. Awalnya untuk berkunjung dari rumah satu ke rumah lain hanya dapat ditempuh dengan menggunakan perahu, akan tetapi saat ini sudah adanya akses penghubung berupa jalan yang terbuat dari papan agar memudahkan masyarakat dalam bersosialisasi. Walaupun zaman semakin maju pemikiran dan perkembangan pola hidup masyarakat suku bajo di Desa Torosiaje Laut tidak berubah dan bangunannya berubah pula yang pada prinsipnya sudah terpengaruh dan terkontaminasi oleh motif dan bentuk modern sesuai arah kemajuan zaman.

Desa Torosiaje Laut adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo yang memiliki potensi sumberdaya alam yang cukup besar karena kondisi wilayah yang berada di pesisir Teluk Tomini dengan karakteristik masyarakat yang khas. Desa Torosiaje Laut adalah hasil pemekaran dari Desa Torosiaje yang merupakan permukiman Suku Bajo. Warga masyarakat di Desa Torosiaje Jaya yang sebagian besar adalah Suku Bajo yang sebelumnya hidup di atas air laut namun karena keterbatasan kapasitas dan adanya kearifan lokal yang membatasi jumlah permukiman di atas air sehingga berpindah tempat bermukim di darat. Meskipun masyarakat Desa Torosiaje Jaya sudah bermukim di darat namun karakteristik masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan (perikanan tangkap) masih sangat kuat dan melakukan banyak aktivitas yang bersentuhan langsung dengan perairan. Rumah suku bajo di Gorontalo khususnya di Desa Torosiaje Jaya yang berbentuk rumah panggung sebagian besar menggunakan pondasi kayu. Kayu tiang pancang yang digunakan pada rumah suku bajo tersebut umumnya menggunakan kayu kayu pingsan, besi, kerikis, togoulu, kalakka dan manjarite dengan



pemakaian berbentuk kayu bulat yang masih mempunyai kulit dengan ukuran berdiameter antara 15 sampai dengan 25 cm. (Gambar 2)



Gambar 2. Rumah Suku Bajo Desa Torosiaje Jaya Tahun 2020
Sumber: Dokumentasi Kantor Desa Torosiaje Jaya

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik permukiman suku Bajo di Desa Torosiaje Laut Kabupaten Pohuwato ?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pertumbuhan permukiman suku Bajo di Desa Torosiaje ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis karakteristik permukiman suku ajo di Desa Torosiaje Laut Kabupaten Pohuwato
2. Menganalisis faktor - faktor yang mempengaruhi pertumbuhan permukiman suku Bajo di Desa Torosiaje Laut



1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang keilmuan arsitektur, menjadi tambahan referensi dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya teori budaya tradisonal.
2. Manfaat Praktisi, dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi salah satu praktisi, akademik, penduduk dan masyarakat serta pihak yang berwajib dalam bidang arsitektur. menjadi solusi dan masukan serta bahan evaluasi bagi masyarakat Suku Bajo yang ada di Gorontalo.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari 3 bagian, yaitu :

1. Pada bagian awal meliputi halaman judul, halaman pernyataan, halaman motto dan peruntukan, kata pengantar, halaman abstrak, daftar isi, daftar table, daftar gambar dan daftar lampiran.
2. Pada bagian isi terdiri dari beberapa bab yang masing – masing menguraikan tentang :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan kerangka pikir.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

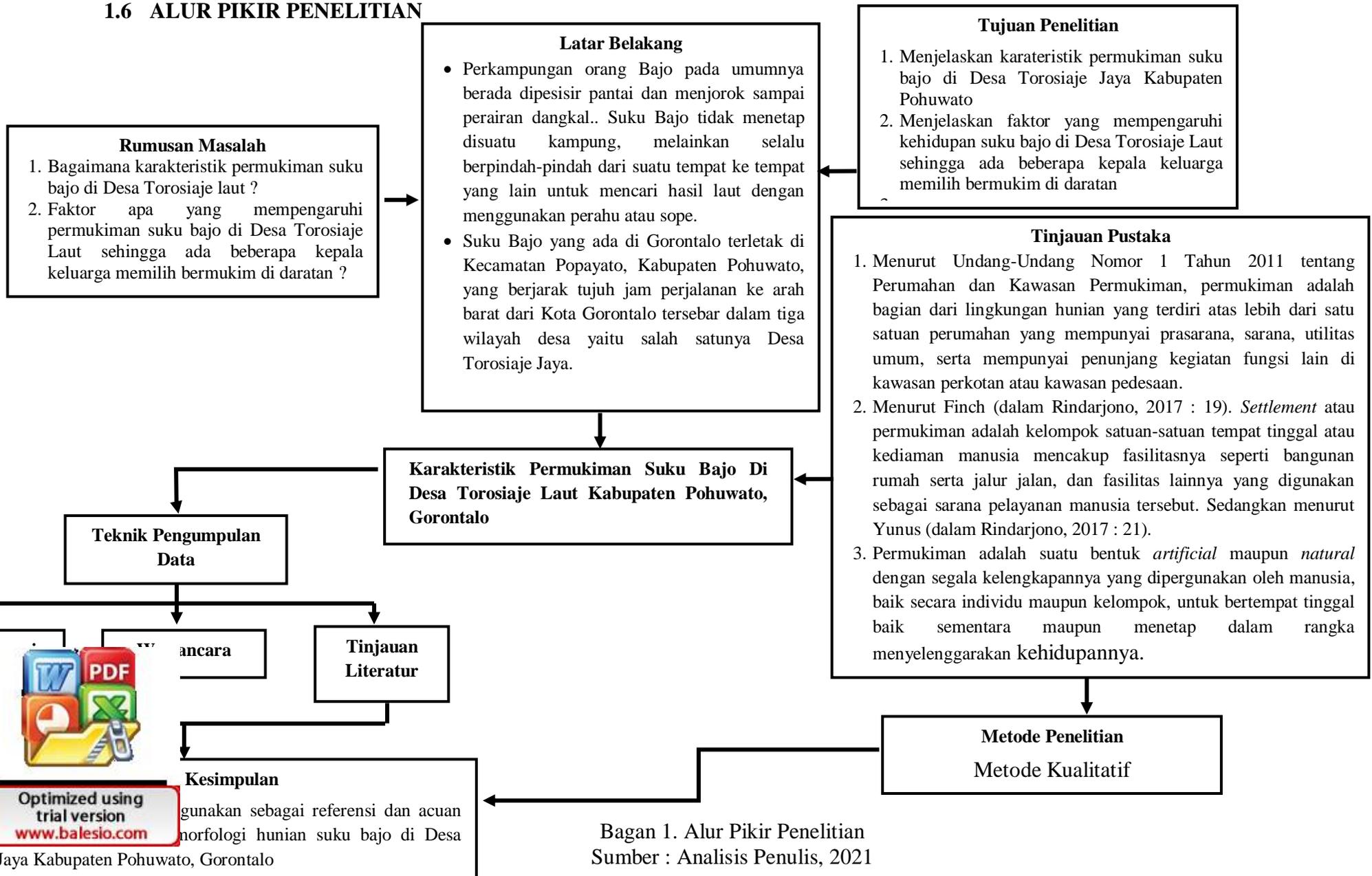
Pada bab ini menjelaskan tentang kajian teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan serta kerangka konsep.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan selama penelitian.



1.6 ALUR PIKIR PENELITIAN



Bagan 1. Alur Pikir Penelitian
Sumber : Analisis Penulis, 2021

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karakteristik

Karakteristik berasal dari kata karakter yang berarti aksen, logat, dan ciri khas (Poerwordarminto, 1986). Karakteristik dalam arsitektur diterjemahkan sebagai sifat-sifat sebuah lingkungan binaan yang membedakannya dengan lingkungan binaan lainnya. Karakter arsitektural dapat dilihat dengan mudah melalui pengamatan fasad dari sebuah bangunan (Krier, 1988). Karakter dalam arsitektur adalah susunan dari keberagaman/intensitas ciri-ciri sebuah obyek arsitektur, rangkaian susunan elemen dasar pembentuk obyek yang terdiri dari bentuk, garis, warna dan tektur yang membuat obyek tersebut memiliki kualitas khusus yang dapat membedakan dari obyek lain (Smardon, 1986). Ching (2000) mengungkapkan karakteristik suatu obyek (bangunan dan lingkungan) dapat dikaitkan melalui aspek bentuk, ruang, fungsi, teknik dan konteks.

Karakteristik permukiman merupakan kesan fisik yang memberikan ciri khas kepada suatu kota atau permukiman. Dalam pengembangan suatu permukiman, karakteristik permukiman berperan sebagai pembentuk identitas, dan sebagai penambah daya tarik permukiman atau kota yang jelas dan kuat akan memperkuat identitas dan wajah permukiman sehingga membuat permukiman tersebut menarik dan memiliki daya tarik. Karakteristik dan identitas kawasan seakan telah menjadi tolak ukur bagi kualitas suatu lingkungan khususnya menyangkut cara pandang orang terhadap nilai lingkungan tersebut (Lynch, 1982).

Karakteristik permukiman mengandung unsur isi dan unsur wadah (Doxiadis 1971). Unsur isi terdiri dari manusia sebagai individu (*man*) dan manusia sebagai makhluk sosial (*society*). Sedangkan unsur wadah terdiri dari tiga bagian yaitu alam (*nature*), lingkungan (*shells*) dan jejaring (*network*). *Man-society-nature* memiliki makna untuk dipahami. Namun *shells* dan *network* perlu penjelasan lebih rinci. Ikup beragam dari zaman ke zaman.



2.2 Permukiman

1. Pengertian Permukiman

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan pedesaan. Menurut Finch (dalam Rindarjono, 2017 : 19). *Settlement* atau permukiman adalah kelompok satuan-satuan tempat tinggal atau kediaman manusia mencakup fasilitasnya seperti bangunan rumah serta jalur jalan, dan fasilitas lainnya yang digunakan sebagai sarana pelayanan manusia tersebut. Sedangkan menurut Yunus (dalam Rindarjono, 2017 : 21). Permukiman adalah suatu bentuk *artificial* maupun *natural* dengan segala kelengkapannya yang dipergunakan oleh manusia, baik secara individu maupun kelompok, untuk bertempat tinggal baik sementara maupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya.

Berdasarkan skala ruang lingkupnya, Yunus dalam Muta'ali (2016:47) permukiman ditinjau dari segi bahasan dan wilayahnya yaitu makro, meso dan mikro. Skala ruang lingkup permukiman secara makro meliputi sistem kota-kota maupun sistem desa-desa dalam wilayah sangat luas. Dalam skala permukiman meso, analisisnya ditunjukkan pada permukiman perdesaan maupun perkotaan secara individual yang digunakan untuk tempat tinggal penduduk. Studi permukiman secara mikro cakupannya lebih sempit lagi dan sorotan utama ditunjukkan pada salah satu komponen dalam skala meso yaitu *housing*.

Berdasarkan konsep permukiman yang dijelaskan di atas, bahwa permukiman bukan hanya sekelompok bangunan saja, namun juga termasuk sarana dan prasarana penunjang kehidupan penduduk di dalamnya. Objek penelitian ini termasuk dalam kajian permukiman buatan karena permukiman yang terbentuk dalam proses pembentukannya terdapat campur tangan manusia. Adapun skala ruang lingkupnya, n skala permukiman mikro, karena cakupan wilayahnya yang relatif



Menurut Doxiadis dalam Surtiani (2006 : 51), pertumbuhan permukiman dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1) *Growth of density* (Pertambahan Penduduk)

Pertambahan jumlah penduduk yaitu dari kelahiran dan adanya pertambahan jumlah keluarga, maka akan membawa masalah baru. Secara manusiawi mereka ingin menempati rumah milik mereka sendiri. Dengan demikian semakin bertambahlah jumlah hunian yang ada di kawasan permukiman tersebut yang menyebabkan pertumbuhan perumahan permukiman.

2) *Urbanization* (Urbanisasi)

Urbanisasi yaitu adanya daya tarik pusat kota maka akan menyebabkan arus migrasi desa ke kota maupun dari luar kota ke pusat kota. Kaum urbanisasi yang bekerja di pusat kota ataupun masyarakat yang membuka usaha di pusat kota, tentu saja memiliki untuk tinggal di permukiman di sekitar pusat kota. Hal ini juga akan menyebabkan pertumbuhan perumahan permukiman di kawasan pusat kota.

Tipe-tipe dari permukiman tersebut dapat diklasifikasikan menjadi permukiman terencana dan permukiman tidak terencana. Permukiman terencana merupakan permukiman yang telah direncanakan dengan baik dan dibangun dengan teratur. Dalam permukiman terencana dilengkapi dengan sarana, prasarana, dan utilitas yang sesuai dengan standar yang seharusnya. Sedangkan permukiman tidak terencana merupakan permukiman tanpa proses perencanaan sebelumnya. Sehingga pada permukiman tipe ini memiliki pola permukiman yang tidak teratur dan tidak dilengkapi dengan sarana, prasarana, dan utilitas yang seharusnya. Permukiman tipe ini dapat pula disebut dengan permukiman tidak teratur. (Sonny et all, 2012).

Hariyanto (2007) menyebutkan pemilihan lokasi permukiman bagi seseorang bervariasi, tergantung pada banyaknya faktor yaitu tingkat ekonomi, sosial budaya, aksesibilitas, keterkaitan dengan fasilitas tertentu, kondisi geografis setempat, dan lain-lain. Berdasarkan pada pernyataan tersebut maka terdapat wilayah yang cepat pula yang lambat dalam pertumbuhan permukiman. Hal tersebut th pada kualitas permukiman di masing-masing wilayah.



Menurut Yunus (2008) dalam Sonny et al (2012) permukiman padat merupakan permukiman yang terus mengalami pembangunan yang tidak terkendali. Hal-hal tersebut dapat menjadi pemicu terjadinya taudification atau proses pembentukan suatu permukiman kumuh yang baru.

1. Elemen Permukiman

Permukiman terbentuk atas kesatuan antara manusia dan lingkungan di sekitarnya. Permukiman merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa elemen yaitu:

- a. Alam.
- b. Manusia. Di dalam suatu wilayah permukiman, manusia merupakan pelaku utama kehidupan, disamping makhluk hidup seperti hewan, tumbuhan dan lainnya. Sebagai makhluk yang paling sempurna, dalam kehidupannya manusia membutuhkan berbagai hal yang dapat menunjang kelangsungan hidupnya, baik itu kebutuhan biologis (ruang, udara, temperatur dan lain-lain), perasaan dan persepsi, kebutuhan emosional dan kebutuhan akan nilai – nilai moral.
- c. Masyarakat. Masyarakat merupakan kesatuan kelompok orang (keluarga) dalam suatu permukiman yang membentuk suatu komunitas tertentu. Hal- hal yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat yang mendiami suatu wilayah permukiman adalah:
 - Kepadatan dan komposisi penduduk
 - Kelompok sosial
 - Adat dan kebudayaan
 - Pengembangan ekonomi
 - Pendidikan
 - Kesehatan
 - Hukum dan administrasi
- d. Bangunan dan rumah. Bangunan dan rumah merupakan wadah bagi manusia.



Prinsipnya bangunan yang dapat digunakan sepanjang operasional

kehidupan manusia bisa dikategorikan sesuai dengan fungsi masing- masing, yaitu :

- Rumah pelayanan masyarakat (sekolah, rumah sakit, dan lain-lain).
 - Fasilitas rekreasi atau hiburan.
 - Pusat perbelanjaan
 - Industri
 - Pusat transportasi
- e. *Networks*. *Networks* merupakan sistem buatan maupun alami yang menyediakan fasilitas untuk operasional suatu wilayah permukiman. Untuk sistem buatan, tingkat pemenuhannya bersifat relatif, dimana antara wilayah permukiman satu dengan yang lainnya tidak sama. Sistem buatan yang keberadaannya diperlukan dalam suatu wilayah antara lain:
- Sistem jaringan air bersih
 - Sistem jaringan listrik
 - Sistem transportasi
 - Sistem komunikasi
 - Drainase dan air kotor
 - Tata letak fisik

2. Faktor – faktor yang mempengaruhi permukiman

Penghuni permukiman dalam melakukan berbagai kegiatan dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi dan budayanya. Sehingga dari unsur tersebut yang akan mempengaruhi menjadi faktor-faktor yang menjadi landasan perkembangan permukiman Sumaatmadja (2015) antara lain :

a. Faktor fisik alamiah

Faktor fisik akan mempengaruhi perkembangan permukiman karena keberadaan rumah dan permukiman tidak akan lepas dari kondisi lahan yang ditempatinya, meliputi keadaan tanah, keadaan hidrografi, iklim, morfologi, sumber daya

Faktor-faktor ini membentuk pola perluasan permukiman dan bentuk imannya.



b. Faktor sosial

Karakter dan kondisi sosial penduduk dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Penduduk perkampungan memiliki rasa kebersamaan cukup tinggi.

c. Faktor budaya

Pola hidup yang menjadi kebiasaan di kampung-kampung yang masih terbawa dalam lingkungan kehidupan kota diantaranya dalam menjaga kesehatan lingkungan dan kebersihan.

d. Faktor ekonomi

Kemampuan penduduk untuk memiliki tempat tinggal dipengaruhi oleh harga lahan, kemampuan daya beli, lapangan penghidupan dan transportasi.

e. Faktor politis

Kondisi politis suatu negara mempengaruhi pertumbuhan permukiman karena keadaan pemerintahan dan kenegaraan yang stabil dilengkapi dengan peraturan serta kebijaksanaan pemerintah akan menciptakan suasana yang aman dan situasi menguntungkan untuk membangun.

3. Jenis – jenis permukiman berdasarkan sifatnya

a. Pemukiman/perkampungan tradisional

Perkampungan seperti ini biasanya penduduk atau masyarakatnya masih memegang teguh tradisi lama. Kepercayaan, kebudayaan dan kebiasaan nenek moyangnya secara turun temurun dianutnya secara kuat. Tidak mau menerima perubahan-perubahan dari luar walaupun dalam keadaan zaman telah berkembang dengan pesat. Kebiasaan-kebiasaan hidup secara tradisional yang sulit untuk diubah inilah yang akan membawa dampak terhadap kesehatan seperti kebiasaan minum air tanpa dimasak terlebih dahulu, buang sampah dan air limbah di sembarang tempat sehingga terdapat genangan kotor yang mengakibatkan mudah berjangkitnya penyakit menular.

b. Perkampungan darurat

Jenis perkampungan ini biasanya bersifat sementara (darurat) dan timbulnya permukiman ini karena adanya bencana alam. Untuk menyelamatkan penduduk dari bahaya banjir maka dibuatkan perkampungan darurat pada



daerah/lokasi yang bebas dari banjir. Mereka yang rumahnya terkena banjir untuk sementara ditampatkan dipernkampungan ini untuk mendapatkan pertolongan baantuan dan makanan pakaian dan obat obatan. Begitu pula ada bencana lainnya seperti adanya gunung berapiyang meletus dan lain lain.

Daerah pemukiman ini bersifat darurat tidak terencana dan biasanya kurang fasilitas sanitasi lingkungan sehingga kemungkina penjalaran penyakit akan mudah terjadi.

c. Perkampungan kumuh (*slum area*)

Jenis pemukiman ini biasanya timbul akibat adanya urbanisasi yaitu perpindahan penduduk dari kampung (pedesaan) ke kota. Umumnya ingin mencari kehidupan yang lebih baik, mereka bekerja di toko-toko, di restoran-restoran, sebagai pelayan dan lain lain. sulitnya mencari kerja di kota akibat sangat banyak pencari kerja, sedang tempat bekerja terbatas, maka banyak diantara mereka menjadi orang gelandangan, Di kota ummnya sulit mendapatkan tempat tinggal yang layak hal ini karena tidak terjangkau oelh penghasilan (upah kerja) yang mereka dapatkan setiap hari, akhirnya meraka membuat gubuk-gubuk sementara (gubuk liar).

d. Pemukiman transmigrasi

Jenis pemukiman semacam ini di rencanakan oleh pemerintah yaitu suatu daerah pemukiman yang digunakan untuk tempat penampungan penduduk yang dipindahkan (ditransmigrasikan) dari suatu daerah yang padat penduduknya ke daerah yang jarng/kurang penduduknya tapi luas daerahnya (untuk tanah garapan bertani bercocok tanam dan lain lain) disamping itu jenis pemukiman merupakan tempat pemukiman bagi orang -orang (penduduk) yang di transmigrasikan akibat di tempat aslinya seiring dilanda banjir atau seiring mendapat gangguan dari kegiatan gunung berapi.

Ditempat ini meraka telah disediakan rumah, dan tanah garapan untuk bertani (bercocok tanam) oleh pemerintah dan diharapkan mereka nasibnya atau lupannya akan lebih baik jika dibandingkan dengan kehidupan di daerah



e. Perkampungan untuk kelompok-kelompok khusus

Perkampungan seperti ini biasanya dibangun oleh pemerintah dan diperuntukkan bagi orang-orang atau kelompok-kelompok orang yang sedang menjalankan tugas tertentu yang telah direncanakan. Penghuninya atau orang-orang yang menempatnya biasanya bertempat tinggal untuk sementara, selama yang bersangkutan masih bisa menjalankan tugas. Setelah cukup selesai maka mereka akan kembali ke tempat/daerah asal masing-masing. Contohnya adalah perkampungan atlet (peserta olah raga pekan olahraga nasional), perkampungan orang-orang yang naik haji, perkampungan pekerja (pekerja proyek besar, proyek pembangunan bendungan, perkampungan perkemahan pramuka dan lain-lain).

f. Pemukiman baru

Pemukiman semacam ini direncanakan pemerintah dan bekerja sama dengan pihak swasta. Pembangunan tempat pemukiman ini biasanya dilokasi yang sesuai untuk suatu pemukiman (kawasan pemukiman). Di tempat ini biasanya keadaan kesehatan lingkungan cukup baik, ada listrik, tersedianya sumber air bersih, baik berupa sumur pompa tangan (sumur bor) atau pun air PAM/PDAM, sistem pembuangan kotoran dan air kotorannya direncanakan secara baik, begitu pula cara pembuangan sampahnya di koordinir dan diatur secara baik.

Selain itu di tempat ini biasanya dilengkapi dengan gedung-gedung sekolah (SD, SMP, dll) yang dibangun dekat dengan tempat-tempat pelayanan masyarakat seperti poskesdes/puskesmas, pos keamanan kantor pos, pasar dan lain-lain.

Jenis pemukiman seperti ini biasanya dibangun dan diperuntukkan bagi penduduk masyarakat yang berpenghasilan menengah keatas. Rumah-rumah tersebut dapat dibeli dengan cara di cicil bulanan atau bahkan ada pula yang dibangun khusus untuk disewakan. Contoh pemukiman seperti ini adalah perumahan IKPR-BTN yang pada saat sekarang sudah banyak dibangun sampai

ah-daerah

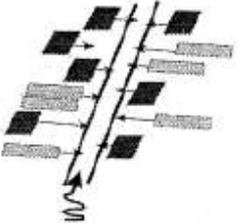
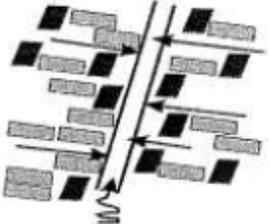


Untuk di daerah – daerah (kota kota) yang sulit untuk mendapatkan tanah yang luas untuk perumahan, tetapi kebutuhan akan perumahan cukup banyak, maka pemerintah bekerja sama dengan pihak swasta membangun rumah tipe susun atau rumah susun (rumah bertingkat) seperti terdapat di kota metropolitan DKI Jakarta. Rumah rumah seperti ini ada yang dapat dibeli secara cicilan atau disewa secara bulanan.

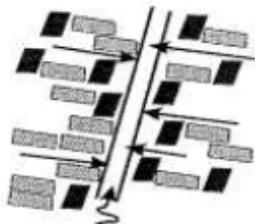
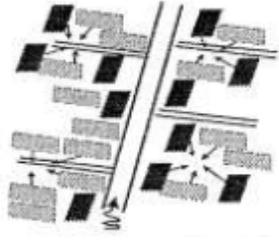
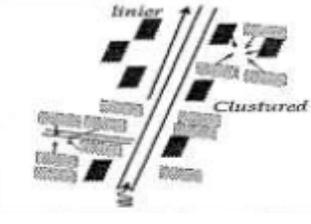
4. Pola dan bentuk permukiman suku bajo

Menurut Norberg-Schulz (1984) permukiman nelayan adalah sarana tempat tinggal bagi nelayan untuk menjalani masa hidupnya yang berfungsi sebagai kebutuhan dasar. Pada umumnya pola permukiman akan mengikuti system sosial budaya yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia. Pola permukiman suku bajo biasanya akan mengikuti garis pantai (*linear*) dengan kondisi cenderung bersifat homogen, tertutup dan mengembangkan tradisi tertentu sehingga memiliki ciri khas permukiman. Berikut bentuk dan struktur permukiman nelayan yang tumbuh di Indonesia ini yang berupa *linier*, *cluster* dan sebagainya.

Tabel 1. Bentuk dan struktur permukiman suku bajo

Pola Permukiman Nelayan	Uraian	Gambar
Sub kelompok komunitas	Pola permukiman tipe ini berbentuk <i>cluster</i> , terdiri atas beberapa unit atau kelompok unit hunian, memusat pada ruang-ruang penting seperti penjemuran, ruang terbuka umum, masjid dan sebagainya.	
Face to face	Pola permukiman tipe ini berbentuk <i>linier</i> , antara unit-unit hunian sepanjang permukiman dan secara linier terdapat perletakan pusat aktivitas yaitu tambatan perahu atau dermaga, ruang penjemuran, pasar dan sebagainya.	

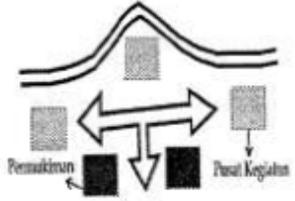


Struktur Ruang Permukiman Nelayan		
Linier	Pola sederhana unit-unit permukiman secara menerus pada tepian sungai. Pada pola ini kepadatan belum tinggi dan kecenderungan ekspansi permukiman penggunaan lahan belum beragam.	
Cluster	Pola ini lebih berkembang dengan adanya kebutuhan lahan dan penyebaran unit-unit permukiman yang mulai muncul. Kecenderungan pola ini mengarah pada pengelompokan unit permukiman terhadap suatu yang dianggap memiliki nilai "penting" atau pengikat kelompok seperti ruang (terbuka).	
Kombinasi	Kombinasi antara kedua pola di atas menunjukkan bahwa selain ada pertumbuhan, juga menggambarkan adanya ekspansi ruang untuk kepentingan lain (pengembangan usaha dan sebagainya). Pada pola ini telah menunjukkan adanya gradasi intensitas lahan dan hierarki ruang mikro secara umum.	

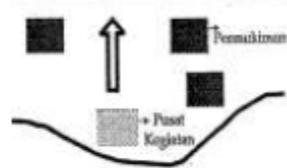
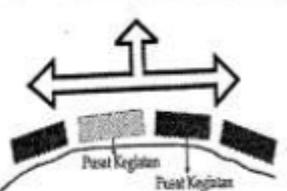
Sumber: Taylor, 1980

Pada dasarnya pola permukiman yang berada di perairan laut dan daratan adalah sama-sama untuk kepentingan masyarakat. Untuk melihat secara spesifik kajian-kajian yang diteliti yaitu dengan cara melihat lebih jelas pola permukiman atau perkampungan suku bajo tersebut. Adapun pola permukiman terbagi menjadi pola yang ada seperti yang disebutkan dibawah ini DPU Cipta Karya (1989).

Tabel 2. Pola dan tata letak permukiman suku bajo

Pola dan Daerah Permukiman	Uraian	Gambar
Pola mengelompok	Pada pola mengelompok, daerah permukimannya cenderung tumbuh secara mengelompok pada pusat kegiatan. Perumahan tumbuh secara tidak terencana dan menyebabkan keseimbangan alam terganggu.	



<p>Pola menyebar</p>	<p>Daerah permukiman tumbuh tersebar, sehingga jangkauan pelayanan fasilitas umumnya sulit, tidak merata. Biasanya berada di daerah-daerah seperti sungai, pantai, dan danau.</p>	
<p>Pola memanjang</p>	<p>Daerah permukiman tumbuh cenderung mengikuti tepi-tepi pantai, sungai, dan danau, sehingga terbentuk permukiman linier di sepanjang tepian. Jika pertumbuhan permukiman ini tidak terkendali, maka kelestarian sumberdaya yang ada di daerah tepian ini akan terancam dan dapat mengakibatkan abrasi.</p>	

Sumber : DPU Cipta Karya, 1989

Menurut Khadija (1998) permukiman nelayan merupakan lingkungan tempat tinggal dengan sarana dan prasarana dasar yang sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan dan memiliki akses dan keterikatan erat antara penduduk permukiman nelayan dengan kawasan perairan sebagai tempat mereka mencari nafkah, meskipun sebagian dari mereka masih terikat dengan daratan.

Lenski (1978) menyatakan bahwa permukiman di lingkungan perairan terdiri atas pusat permukiman serta sarana dan prasarana. Kawasan permukiman nelayan identik dengan kehidupannya, yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sumber daya alam perairan, yaitu biasa disebut dengan permukiman lingkungan perairan. Terbentuknya suatu pola permukiman sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan pendapat Snyder (1985) yang menyatakan terbentuknya lingkungan permukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktifitas manusia serta pengaruh setting (rona lingkungan) baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sosial-budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses



l.

Pola permukiman di Desa Suku Bajo mempunyai satu pola yaitu berbentuk linier. Bentuk linier tersebut tersusun dari rumah-rumah penduduk yang berderet di sepanjang garis pantai. Suku Bajo yang ada di Desa Torosiaje Laut membuat permukiman dekat dengan laut dan lokasi pekerjaannya sehingga pola yang terbentuk di sepanjang pesisir pantai. Pola permukiman suku bajo di Desa Torosiaje berbentuk linier dan mengelompok. Pola linier terbentuk dari rumah-rumah yang berderet sepanjang garis pantai dan jalan utama desa. Sedangkan pola mengelompok terbentuk dari rumah-rumah yang berada dipusat lingkungan.

2.3 Suku Bajo

Bajo disebut juga sebagai Bajo', Bajok, Bajoq, Bajao, Bajau, Bayo, Wajo, Wajo', Wajok, Wajoq, Bodjo, Mbodjo adalah suatu kelompok etnis atau suku bangsa yang berasal dari pulau Bajo di Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Selatan yang umumnya mendiami wilayah perairan Sulawesi, khususnya di area laut Flores. Menurut tradisi, istilah "bajo" berakar dari kata bajo' atau wajo' (aksara Bugis: □□□) dalam bahasa Bugis yang merujuk kepada pohon yang secara umum diidentifikasi sebagai tumbuhan dari genus *macaranga* yang dipercayai oleh masyarakat lokal Sulawesi (khususnya suku Bajo dan Bugis) sebagai tempat penguasa wilayah Cinnotabi' yang dikenali sebagai La Tenribali. Berdasarkan kisah leluhur kuno, suku Bajo dipercayai berasal dari negeri Cinnotabi' di Sulawesi. Menurut satu tradisi yang tercatat dalam kronik-kronik Bajo, Cinnotabi' didirikan oleh seorang totompo (orang yang naik dari dunia bawah) bernama *La Matatikka'* yang menikahi seorang keturunan tomanurung (orang yang turun dari dunia atas) bernama *Linge'manasa*. Dalam *Lontara' Sukku'na Wajo'* (terjemahan bahasa Indonesia: Sejarah Lengkap Wajo'), disebutkan bahwa Cinnotabi' didirikan oleh seorang bangsawan Bugis bernama *La Paukke'* yang menemukan wilayah subur di pedalaman semenanjung selatan Sulawesi. Sebuah studi genetik dari tiga kelompok suku Bajo di kepulauan Derawan (Kalimantan Timur), Kotabaru (Kalimantan Selatan), dan Kendari (Sulawesi Tenggara) menunjukkan bahwa



Bajo adalah berasal dari Sulawesi Selatan, hal ini selaras dengan kisah emurun yang menyampaikan hal demikian. Etnogenesis suku Bajo

diperkirakan berasal dari sekitar abad ke-4 M oleh peristiwa campuran antara kelompok suku Bugis dan Papua. Para penulis menyatakan bahwa suku Bajo bermigrasi ke pulau Kalimantan sekitar abad ke-11 M dan bermukim di Kalimantan Timur, dan kemudian menuju Kalimantan Utara dan Filipina Selatan sekitar abad ke-13 hingga ke-14 M, yang diduga suku Bajo didorong untuk bermigrasi selama peningkatan pengaruh dan aktivitas perdagangan Kemaharajaan Sriwijaya di kawasan laut Sulawesi.

Suku Bajo juga terkenal sebagai orang yang sangat pandai berenang di laut dalam (bisa menyelam selama 30 menit tanpa menggunakan alat apapun). Mata pencaharian penduduk disini rata-rata sebagai nelayan. Mereka dikenal sebagai Nelayan Ulung. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, mereka ada di beberapa kota yang ada di Indonesia begitu pula di luar negeri. Ada juga mengatakan yang mengatakan kalau mereka pelaut tertangguh di nusantara. Berabad-abad mengarungi samudera, mereka tersebar di wilayah segitiga terumbu karang di asia tenggara, menghuni perairan, tepi pantai dengan rumah berfondasi batu dan material batu. Mereka adalah orang bajo atau kerap juga disebut 'Orang Laut' "sama bajau" atau gipsi laut.yang bersetubuh dengan laut sejak dulu itu kini tersebar di timur Kalimantan, Sulawesi, nusa tenggara, hingga Filipina bagian selatan. Di berbagai tempat, orang Bajo banyak yang akhirnya menetap, baik dengan inisiatif sendiri ataupun dipaksa pemerintah. Namun tempat tinggalnya pun tidak pernah jauh dari laut.Mereka membangun pemukiman-pemukiman baru di berbagai penjuru Indonesia.

Suku Bajo merupakan suku yang tinggal di lautan, yang mempunyai pandangan hidup bahwa laut adalah pekarangan atau halaman rumah, kebun dan kehidupan mereka. Nenek moyang mereka merupakan keturunan dewa laut adalah keyakinan masyarakat Suku Bajo sehingga mereka tidak bisa lepas dari lautan. Semua aktivitas kehidupan mereka habiskan di lautan. Karena itu, Suku Bajo mempunyai kecenderungan mengisolasi diri dari perkembangan dan perubahan (Syefriyeni & Rosie, 2020).



Orang Bajo merupakan satu dari sekian komunitas yang mengelola, memelihara dan sumberdaya hayati laut berdasarkan norma-normadan nilai-nilai adalah melembaga dan dipatuhi serta dipertahankanmelalui pengendalian

sosial (*social control*) oleh setiap komunitasnya berdasarkan sistem kepercayaan yang bersumber dari *idigenous knowledge* (kearifan lokal) yang diwarisi dari generasi ke generasi (Arief, 2008: 88-94).

Bagi orang bajo, sebuah kampung diatas laut meupakan rangkaian perjalanan mereka dilaut. Bajo dikenal sebagai suku pengembara laut yang jangkauan pelayarannya meliputi seluruh perairan nusantara. Dulunya suku bajo selalu tinggal nomaden (pengembara), berpindah-pindah tempat secara berkelompok diatas *soppe*, perahu sepanjang 8-10 meter yang dilengkapi atap.



Gambar 3. Tempat tinggal suku bajo (*Soppe*) ketika mengembara
Sumber: Dokumentasi Kantor Desa Torosiaje Jaya

Di berbagai tempat, orang Bajo banyak yang akhirnya menetap, baik dengan inisiatif sendiri ataupun dipaksa pemerintah. Namun tempat tinggalnya pun tidak pernah jauh dari laut. Mereka membangun pemukiman-pemukiman baru di berbagai penjuru Indonesia. Suku Bajo menetap di rumah-rumah sederhana yang juga tak terpisahkan dari laut. Perumahan penduduk berupa panggung di atas permukaan air laut dikedalaman antara satu sampai delapan meter. Antar rumah dihubungkan dengan jembatan kayu. Tiang rumah dan jembatan dibangun menggunakan kayu dari tanaman tahan air, gopasa, diambil di luar kawasan mangrove. Mereka membangun rumah di tepi pantai atau laut dangkal, dengan tiang pancang untuk menjaga rumah dari pasang air laut. Rumah mereka beratapkan rumbia, berdinding kayu, dan dalam satu rumah



di oleh satu keluarga atau lebih. Perahu kayu sederhana diparkir di n (yang halamannya pun air laut) menjadi sarana transportasi sehari-hari.

Pada realitasnya, suku Bajo dengan berbagai keunikan sosio-budayanya, tidak terlepas dari peran serta pemerintah dalam Kabupaten yang turut membantu dan memberikan regulasi dan sosial kontrol agar tetap mempertahankan keberadaan suku Bajo. Melihat kondisi masyarakat suku Bajo di beberapa daerah yang ada di Gorontalo telah mengalami banyak pergeseran dan perubahan sosial, akibat dari akulturasi dan asimilasi, khususnya pada persoalan mata pencaharian. Agar tetap dapat menjaga dan melestarikan ekosistem laut terutama pada masyarakat pesisir suku Bajo yang ada di wilayah Kabupaten Pohuwato. Interaksi sosial, sosialisasi pemerintah daerah Kabupaten merupakan hal yang sangat penting sehingga dapat menimbulkan kesadaran terhadap lingkungan sebagai sumber mata pencaharian.

2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Karakteristik permukiman merupakan kesan fisik yang memberikan ciri khas kepada suatu kota atau permukiman. Dalam pengembangan suatu permukiman, karakteristik permukiman berperan sebagai pembentuk identitas dan sebagai penambah daya tarik permukiman atau kota. Oleh karena itu, karakteristik permukiman atau kota yang jelas dan kuat akan memperkuat identitas dan wajah permukiman sehingga membuat permukiman tersebut menarik dan memiliki daya tarik.

Permukiman suku bajo di Desa Torosiaje saat ini selain sebagai permukiman tempat tinggal masyarakat suku bajo permukiman ini sudah menjadi salah satu tempat wisata di Provinsi Gorontalo. Permukiman suku bajo terletak di pesisir teluk tomini Desa Torosiaje Laut Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. Suku bajo tidak hanya ada di provinsi Gorontalo, tetapi suku bajo juga ada di beberapa daerah di Indonesia dan pastinya setiap suku bajo memiliki keindahan yang berbeda-beda. Kampung suku bajo desa torosiaje memiliki keunikan seperti rumah mereka terbuat dari kayu dan tinggal di atas lautan. tidak hanya keunikan tetapi memiliki keindahan yaitu lautnya yang bersih, terumbu karang yang indah, dan juga ada 2 pulau yang sangat bersih yang dekat dari rumah-rumah warga. Jarak tempuh dari kota

uju kampung suku bajo di desa torosiaje yaitu 238,7 Km, dengan waktu r 5 jam perjalanan untuk sampai ke desa torosiaje. Sampai di desa



torosiaje kita hanya berhenti sampai di daratan saja, lalu melanjutkan perjalanan naik perahu sekitar 15 menit untuk sampai ke rumah warga yang berada di laut.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Jenis : Artikel, Tesis, Laporan Penelitian	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	 Ambrosius A.K.S Gobang  Antariksa  Agung Murti Nugroho	2017	Laporan Penelitian	Pola Pemanfaatan Dalam Tata Spasial Hunian Suku Bajo Yang Berkembang di Kampung Wuring Kota Maumere.	Metode yang digunakan yaitu Metode fenomenologi dengan analisa deskriptif kualitatif dan bersifat naturalistik yaitu menggambar kan dan menginterpre tasi catatan budaya Suku Bajo berupa keterangan sejarah, dokumen peta, maupun wujud fisik bangunan rumah masyarakat Suku Bajo.	Hasil penelitian memberikan gambaran secara umum yaitu sistem spasial hunian mencakup organisasi ruang, orientasi ruang dan hirarki ruang dalam lingkup mikro hunian yang berdampak terhadap perkembangan lingkungan.
2	 Ellen Suryanegar a  Suprajaka  Irmadi Nahib	2015	Tesis	Perubahan Sosial Pada Kehidupan Suku Bajo: Studi Kasus Di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara	Metode yang digunakan dalam penelitian memggunaka n metode kualitatif dengan mengambil	Adanya perubahan sosial pada masyarakat Suku Bajo yang telah tinggal menetap seperti perubahan pola perilaku masyarakat,



No	Peneliti	Tahun	Jenis : Artikel, Tesis, Laporan Penelitian	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
					bentuk studi kasus.	interaksi sosial, nilai yang dianut masyarakat, organisasi sosial dan susunan lembaga kemasyarakatan, serta perubahan lapisan sosial dalam masyarakat
3	 I Made Krisna Adhi Dahrma  Abdi Juryan Ladianto  Wa Ode Nartin Hamundu	2017	Laporan Penelitian	Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bajo Terhadap Orientasi Bangunan Permukiman Dalam Merespon Iklim Tropis	Metode yang digunakan ialah Metode kualitatif yaitu observasi (pengamatan langsung) dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan cara memberikan gambaran terhadap hasil dokumentasi kondisi rumah tinggal masyarakat Suku Bangsa Bajo dengan memperhatikan aspek fisik dan non fisik.	Mengemukakan wujud atau bentuk kearifan lokal masyarakat Suku Bajo yang terlihat pada orientasi Bangunan (mengarah ke Timur-Barat), sehingga berpengaruh terhadap bentuk dan arah (jendela dan pintu), bentuk dan kemiringan atap serta hal hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan material bangunan yang didominasi oleh bahan alami lingkungan sekitar.



No	Peneliti	Tahun	Jenis : Artikel, Tesis, Laporan Penelitian	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4	Yamran Sampeali	2011		Perilaku Komunikasi Suku Bajo Dalam Berinteraksi Dengan Komunitas Daratan di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton	Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif.	Perilaku komunikasi Suku Bajo dengan komunitas daratan didasarkan pada adat istiadat yang masih dianut dan kebutuhan yang berkaitan dengan aktivitas mereka sebagai pelaut. Secara keseluruhan perilaku komunikasi Suku Bajo didasarkan atas kuat lemahnya interaksi sosial dengan komunitas daratan.
5.	Sam'un Mukramin	2018	Laporan Penelitian	Strategi Bertahan Hidup: Masyarakat Pesisir Suku Bajo di Kabupaten Kolaka Utara	Metode yang digunakan ialah kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku	Strategi bertahan hidup masyarakat pesisir suku Bajo di Desa Sulaho dalam mempertahankan kelangsungan hidup dengan cara melakukan relasi aktif yaitu, hubungan proses sosial yang bersifat horizontal (hubungan terhadap sesama masyarakat) dengan cara



No	Peneliti	Tahun	Jenis : Artikel, Tesis, Laporan Penelitian	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
					yang dapat diamati.	bertahan (survival) pada mata pencaharian sebagai nelayan dalam upaya mempertahankan hidup.
6.	M. Suparman Bambang Setioko Titien Woro Murtini	2014	Modul Vol 14 No. 2 Juli- September 2014	Faktor Pembentuk Karakteristik Permukiman Bontang Kuala Kota Bontang Kalimantan Timur	Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah deduktif- kualitatif- rasionalistik.	Karakteristik permukiman merupakan kesan fisik yang memberikan ciri khas kepada suatu kota atau permukiman. dalam pengembangan suatu permukiman, karakteristik permukiman berperan sebagai pembentuk identitas dan sebagai penambah daya tarik permukiman atau kota.
7.	Fadhliyah H Dai Ramoend Manahung	2020	Tesis	Kearifan Lokal Suku Bajo Studi Etnografi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Praktek	Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian budaya.	Suku Bajo juga terkenal sebagai orang yang sangat pandai berenang di laut dalam (bisa menyelam selama 30 menit tanpa menggunakan alat apapun). Mata



No	Peneliti	Tahun	Jenis : Artikel, Tesis, Laporan Penelitian	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				Ritual Keagamaan di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta		pencaharian penduduk disini rata-rata sebagai nelayan. Suku Bajo dikenal sebagai pelaut ulung yang hidupnya berada di atas laut. Bahkan perkampungan mereka dibangun jauh menjorok kearah lautan bebas, tempat mereka mencari penghidupan.
8	Ni Luh Putu Eka Pebriyanti	2016	Laporan Penelitian	Karakteristik Ruang Bersama di Kampung Wanasari, Denpasar, Bali	Metode penelitian menggunakan metode rasionalistik kualitatif	Karakteristik dalam arsitektur diterjemahkan sebagai sifat-sifat sebuah lingkungan binaan yang membedakannya dengan lingkungan binaan lainnya.
9.	Husnirrahman J	2019	Tesis	Karakteristik Pola Tata Ruang Mikro, Fungsi dan Makna Rumah Adat Towani Tolotang Di Amparita Kabupaten	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering	Paradigma alamiah bersumber pada pandangan fenomenologis. Fenomenologis berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun



No	Peneliti	Tahun	Jenis : Artikel, Tesis, Laporan Penelitian	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				Sidrap	digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan.	bertindak, atau senantiasa masuk kedalam dunia konsemtual para manusia pelaku yang menjadi subjek peneliti.

➤ KESIMPULAN PENELITIAN TERDAHULU

Karakteristik permukiman merupakan kesan fisik yang memberikan ciri khas kepada suatu kota atau permukiman. Dalam pengembangan suatu permukiman, karakteristik permukiman berperan sebagai pembentuk identitas dan sebagai penambah daya tarik permukiman atau kota. Oleh karena itu, karakteristik permukiman atau kota yang jelas dan kuat akan memperkuat identitas dan wajah permukiman sehingga membuat permukiman tersebut menarik dan memiliki daya tarik.

Permukiman Suku Bajo di Desa Torosiaje saat ini selain sebagai permukiman tempat tinggal masyarakat suku bajo permukiman ini sudah menjadi salah satu tempat wisata di Provinsi Gorontalo. Permukiman suku bajo terletak di pesisir teluk tomini Desa Torosiaje Laut Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. Suku bajo tidak hanya ada di Provinsi Gorontalo, tetapi suku bajo juga ada di beberapa daerah di Indonesia dan pastinya setiap Suku Bajo memiliki keindahan yang berbeda-beda. Kampung suku bajo desa torosiaje memiliki keunikan seperti rumah mereka terbuat dari kayu dan tinggal di atas lautan. tidak hanya keunikan tetapi memiliki keindahan yaitu lautnya yang bersih, terumbu karang yang indah, dan juga ada 2 pulau bersih yang dekat dari rumah-rumah warga. Jarak tempuh dari kota



gorontalo menuju kampung suku bajo di Desa Torosiaje yaitu 238,7 Km, dengan waktu tempuh sekitar 5 jam perjalanan untuk sampai ke desa torosiaje. Sampai di desa torosiaje kita hanya berhenti sampai di daratan saja, lalu melanjutkan perjalanan naik perahu sekitar 15 menit untuk sampai ke rumah warga yang berada di laut.

